

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem ekonomi yang berkembang dewasa ini adalah sistem kapitalisme dan sosialisme. Sistem tersebut mengacu pada prinsip-prinsip yang sebenarnya bertentangan dengan Islam. Sementara ekonomi Islam yang lebih mempertimbangkan faktor nilai, karakter luhur manusia, keutuhan sosial dan pembalasan Allah di akhirat justru perkembangannya lebih lambat. Dalam kacamata Islam kegiatan ekonomi tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi harus memiliki nilai ibadah (Dian Triyanti, 2008).

Pertumbuhan perbankan syari'ah ini relatif cepat meskipun masih tergolong muda. Hal ini, tak lepas dari dukungan banyak hal, seperti posisi komunitas muslim Indonesia yang mayoritas, sistem perbankan syari'ah yang islami, serta dukungan dari UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 sebagai pengganti UU No. 7 Tahun 1992 yang mempertegas eksistensi prinsip Bank Syari'ah. Selain itu, secara tegas dalam pasal 6 membolehkan bank konvensional membuka unit usaha berdasarkan prinsip syari'ah dengan model *dual banking system* (Zainui Arifin, 2005).

Mencermati pertumbuhan Bank Syari'ah tersebut, sekilas memang cukup membanggakan. Namun jika dilihat secara lebih mendalam, dengan memperhitungkan berbagai dimensi yang membentuk kinerja perbankan secara

keseluruhan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, bank konvensional lebih dahulu memikat hati masyarakat, sehingga lebih kuat struktur permodalannya, market share-nya lebih luas dan sebagai pengendali pasar (*market leader*), maka eksistensi Bank Syari'ah akan sulit terbebas dari posisi resistensi.

Kenyataan ini dapat dilihat, seperti contoh, Bank Muamalat Indonesia (BMI, Bank pertama yang berbasis syari'ah di negeri ini mengalami peningkatan 40% selama 5 tahun beroperasi, akan tetapi dilihat dari total volume usaha perbankan nasional secara keseluruhan, volume usaha yang dicapai oleh BMI, BSM, Bank IFI dan BNI syari'ah hanya sebesar Rp 1,2 trilyun atau hanya 0,1% dari total *assets bank* secara nasional. Sehingga kontribusi perbankan syari'ah terhadap dunia perbankan secara keseluruhan hanya 0,07% (Zainul Arifin,1999). Dari data tersebut, kontribusi perbankan syari'ah terhadap perekonomian nasional. masih sangat kecil.

Terbitnya UU No. 10/1998 tentang Perbankan, yang merupakan penyempurnaan dari UU No. 7/1992, memicu perkembangan perbankan syariah. UU yang memberi peluang diterapkannya *Dual Banking System* dalam perbankan nasional ini dengan cepat telah mendorong dibukanya divisi syariah di sejumlah bank konvensional (Nasrullah, 2004).

Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist. Atau dengan kata lain, bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta

peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam (Muhammad, 2005).

Secara umum yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional ada dua hal. Pertama, hubungan antara bank dan nasabah. Hubungan bank syariah dan nasabah tercakup dalam perjanjian (akad) yang menempatkan bank syariah dan nasabah sebagai mitra sejajar dengan hak (manfaat), kewajiban dan tanggungjawab (risiko) yang berimbang. Kedua, bahwa bank syariah beroperasi berdasarkan konsep muamalah Islam yang menganjurkan keadilan dan keterbukaan serta melarang tindakan yang tidak sesuai dengan syariat Islam (Teguh Eko Winiharto, 2004).

Akuntansi syariah sampai saat ini terus berkembang sampai ke arah pengkayaan teori. Dua arus utama pemikiran dalam akuntansi syariah telah sampai pada pemikiran diametris antara *Syariah Enterprise Theory (SET)* dan *Entity Theory (ET)*. SET yang dibangun berdasarkan metafora amanah dan metafora zakat, lebih menghendaki keseimbangan antara sifat egoistik dan altruistik dibanding dengan ET. Sementara ET lebih mengedepankan sifat egoistiknya daripada sifat altruistik (Iwan Triyuwono, 2007).

Menurut akuntansi syariah idealis, digunakannya *Syariah Enterprise Theory* sebagai konsep dasar teoritis berdampak pada “kekhasan” pencatatan transaksi dan akuntabilitas laporan. Pencatatan transaksi dan akuntabilitas laporan harus memiliki keseimbangan akuntabilitas finansial-sosial-lingkungan dan materibatin-spiritual, memenuhi prinsip *halal*, *thoyib*, dan bebas *riba*, serta menggunakan

beberapa laporan keuangan kuantitatif maupun kualitatif bersifat *mandatory* (Aji Dedi Mulawarman, 2007).

SET memiliki cakupan akuntabilitas yang lebih luas dibandingkan dengan ET. Akuntabilitas yang dimaksud adalah akuntabilitas kepada Tuhan, manusia, dan alam. Bentuk akuntabilitas semacam ini berfungsi sebagai tali pengikat agar akuntansi syariah selalu terhubung dengan nilai-nilai yang dapat membangkitkan kesadaran keTuhanan. Konsekuensi dari diterimanya SET sebagai dasar dari pengembangan teori akuntansi syariah adalah pengakuan *income* dalam bentuk nilai tambah (*value-added*), bukan *income* dalam pengertian laba (profit) sebagaimana yang diadopsi ET (Iwan Triyuwono, 2007).

Dalam kaitannya dengan pemenuhan akuntabilitas laporan keuangan bank syariah, Baydoun dan Willet (dalam Sulaiman, 2001), seorang pakar akuntansi syariah merekomendasikan laporan nilai tambah (*Value Added Statement*), sebagai tambahan dalam laporan keuangan bank syariah. Laporan nilai tambah menurut Baydoun dan Willet, merupakan laporan keuangan yang lebih menekankan prinsip *full disclosure* dan didorong akan kesadaran moral dan etika karena prinsip *full disclosure* merupakan cerminan kepekaan manajemen terhadap proses aktivitas bisnis terhadap pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Kepekaan itu terwujud berupa penyajian informasi akuntansi melalui distribusi pendapatan secara lebih adil. Adanya laporan nilai tambah telah mengganti *mainstream* tujuan akuntansi dari *decision making* bergeser kepada pertanggungjawaban social (Sofyan S. Harahap, 2006).

Akuntansi pada dasarnya akan selalu berhubungan dengan distribusi aktiva produktif, hak residual atas aktiva pada saat likuidasi, dan hak ekuitas (kekayaan) pada perusahaan yang sedang berjalan baik. Kesemuanya ini merupakan tujuan penting yang hendak dicapai dalam penyajian *value added statement* atau laporan nilai tambah, yang dalam teori akuntansi konvensional sama dengan laporan laba rugi (Muhammad, 2005).

Kaitannya dengan kinerja keuangan bank syariah, dengan belum dimasukkannya laporan nilai tambah sebagai laporan keuangan tambahan dalam laporan keuangan bank syariah, maka selama ini analisis kinerja keuangan bank syariah hanya didasarkan pada neraca dan laporan laba rugi saja. Hal ini menyebabkan hasil analisis belum menunjukkan hasil yang tepat, karena laporan laba rugi merupakan laporan yang lebih memperhatikan kepentingan *direct stakeholders* (pemilik modal), berupa pencapaian profit yang maksimal, dengan mengesampingkan kepentingan dari pihak lain (karyawan, masyarakat, sosial dan pemerintah). Sehingga profit yang diperoleh distribusinya hanya sebatas kepada *direct stakeholders* (pemilik modal) saja. Sementara dengan laporan nilai tambah kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profitabilitas dihitung dengan juga memperhatikan kontribusi pihak lain seperti karyawan, masyarakat, pemerintah dan lingkungan. Sehingga profit yang diperoleh dalam distribusinya tidak hanya sebatas pada *direct stakeholders* saja melainkan juga kepada *indirect stakeholders* (Muhammad Wahyudi, 2005).

Mengacu pada penelitian Muhammad Wahyudi (2005), peneliti melakukan penelitian ulang tentang kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan

pendekatan laba rugi dan nilai tambah. Penelitian Muhammad Wahyudi (2005) menjelaskan bahwa pendekatan nilai tambah lebih menekankan pada pendistribusian bagi hasil secara adil, sedangkan pendekatan laba rugi hanya kepada pemilik modal saja. Tetapi, berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menambahkan beberapa variabel untuk diuji lebih lanjut, yaitu rasio NPM dan BOPO (Muhammad Wahyudi, 2005; Ema Rindawati, 2007; Isna Rahmawati, 2009; dan Enik Sulistri, 2009).

Di negara-negara seperti Jerman, Perancis, United Kingdom, Australia dan Amerika pelaporan nilai tambah sudah lama diterapkan, memang badan standar akuntansi di negara – negara tersebut tidak mewajibkan laporan nilai tambah untuk dipublikasi, di negara – negara tersebut Laporan Nilai Tambah berfungsi sebagai pendamping Laporan Laba Rugi.

Penelitian ini mengambil objek pada PT Bank Syariah Mandiri Indonesia. Pemilihan PT Bank Syariah Mandiri Indonesia sebagai objek penelitian dengan pertimbangan bahwa bank tersebut beroperasi dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah serta bahwa BSM merupakan bank sebagai pelopor berdirinya perbankan berdasarkan hukum Islam. BSM didirikan pada tanggal 31 Juli 1999, dimana pada awalnya BSM hanyalah suatu sektor operasi di PT. Bank Mandiri namun berdasarkan perkembangan perbankan syariah di Indonesia akhirnya didirikan Bank Syariah Mandiri yang merupakan suatu bentuk operasional terpisah yang diresmikan tepatnya 1 November 1999 dan mendapat status sebagai bank devisa pada tahun 2002. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berfokus pada **“ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN BANK**

SYARIAH MANDIRI DENGAN MENGGUNAKAN *SHARI'AH VALUE ADDED APPROACH* DAN *INCOME STATEMENT APPROACH PERIODE 2007-2011*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat perbedaan yang signifikan atas kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri Indonesia berdasarkan pendekatan laba rugi dan nilai tambah secara keseluruhan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengkaji kinerja keuangan perbankan syariah jika dihitung dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah dan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah jika dihitung dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah dilihat dari rasio ROA, ROE, rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif, NPM, dan BOPO.

1.4 Manfaat Penelitian

Sedangkan kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan penulis khususnya mengenai analisis kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

b. Bagi Bank Syariah

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan tentang pentingnya menambahkan Laporan Nilai Tambah dalam elemen laporan keuangan yang diterbitkan.

c. Bagi Masyarakat Umum

Dapat menambah khasanah keilmuan dan referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan syariah.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN. Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab ini adalah gambaran awal dari apa yang akan dilakukan peneliti.

BAB II : TELAAH PUSTAKA. Bab telaah pustaka membahas mengenai teoriteori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menjelaskan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dibuat kerangka pemikiran dan juga menjadi dasar dalam pembentukan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN. Bab metode penelitian menjelaskan variable penelitian dan definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan populasi

dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, menerangkan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel.

BAB IV : GAMABARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA.

Bab hasil dan pembahasan menjelaskan deskripsi subyek penelitian. Bab ini juga menjelaskan statistik deskriptif variabel dan hasil analisis data yang mencakup pengujian hipotesis.

BAB V : PENUTUP. Bab penutup berisi kesimpulan penelitian yang didapat dari pembahasan Bab IV. Dengan diperolehnya kesimpulan dalam penelitian ini, maka bab ini juga memberikan penjelasan mengenai implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.